

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Allah telah menciptakan manusia dengan memberinya kelebihan yang luar biasa, yaitu diberikan akal dan kesadaran. Dengan dikaruniai akal manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah sebagai amanah.¹ Manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain serta dapat memanusiation manusia yang lain. Untuk dapat memanusiation manusia menjadi lebih baik maka perlu adanya asupan pendidikan. Karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiation manusia, dengan menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi serta berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan sendiri merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia dari aspek jasmani, akal, dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya.² Sedangkan pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan akhlak mempunyai makna yang sama, yaitu mempunyai tujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur.³

Membentuk sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu aspek tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk

¹ Marhaban Marhaban, "KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): 214, doi:10.32505/at-tibyan.v3i2.619.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 25.

³ Kurotul Aeni, "PROSES PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI TAMAN MUDA MAJELIS IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA" Nomor 1 (2005): 22.

manusia yang berbudi pekerti luhur, hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Namun pada kenyataannya, di masa sekarang banyak dari lembaga pendidikan hanya mengutamakan kesuksesan siswa dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mencetak lulusan yang siap kerja. Padahal tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan. Tetapi harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Melihat sistem pendidikan di era sekarang, mengingatkan kembali pada masa kolonial Belanda, dimana pendidikan masa itu hanya bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik Belanda. Pendidikan yang dikembangkan bersifat intelektualis, individualis, dan materialis. Pendidikan kolonial Belanda tidak mengandung cita-cita kebudayaan dan nilai keagamaan.⁵ Dimana siswa hanya dibekali ilmu-ilmu yang berorientasi pada kehidupan duniawi saja, tanpa memperhatikan ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil tetapi ruhani nya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya.

Penerapan budi pekerti sesuai tujuan pendidikan nasional tentu tidak terlepas dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama generasi muda. Seperti yang kita ketahui, generasi muda saat ini banyak yang mengalami degradasi moral dan akhlak. Dalam buku yang berjudul *The Cheating Culture* karya David Callahan, menyebutkan bahwa krisis moral atau krisis budi pekerti manusia saat ini sudah sangat gawat. Negara adidaya yang termasuk pemegang kendali dunia yaitu Amerika saja mengalami berbagai macam masalah terkait moralitas manusia, seperti

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen (VisiMedia, t.t.), 5.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 65.

pergaulan bebas antar remaja, meningkatnya prostitusi online, kecurangan dimana-mana, pencurian yang berujung hilangnya nyawa, penganiayaan seksual dan pornografi, penipuan, meningkatnya penggunaan narkoba, kekerasan rumah tangga, penganiayaan anak yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, pelanggaran hukum yang tak terbendung, dan keadilan yang sudah hilang.⁶

Itulah potret buruk yang sedang dialami negara berkuasa yang seakan telah menjadi virus yang menjangkit semua penjuru dunia termasuk negara kita Indonesia. Negara kita yang telah menganut budaya Timur dan menjunjung tinggi nilai budi luhur seakan telah kehilangan identitasnya karena krisis budi pekerti yang saat ini berkembang.

Informasi yang menghiasi media massa banyak sekali yang menampilkan tindak kekerasan. Sebagai contoh adalah penganiayaan, perbuatan asusila yang dilakukan guru terhadap murid, kasus kriminal yang dilakukan murid terhadap guru, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pelanggaran hak asasi manusia, kasus bullying dan aksi anarkis yang lainnya. Seperti contoh kasus penusukan ibu kandung oleh anaknya sendiri di Jepara sampai meregang nyawa. Dalam berita ini disampaikan bahwa pada Minggu, 19 September 2021 lalu sekitar pukul 14.00 WIB, pelaku yang berinisial MF sedang tidur sambil menonton televisi dan ditegur ibunya dengan marah-marah karena tidak mau bekerja. Karena teguran itu, MF marah dan seketika mengambil pisau yang berada di dekatnya dan menusukkan ke perut ibunya. Tidak hanya itu, MF juga memukul ibunya sampai terjatuh. Dari kejadian itu, ibunya meninggal dunia.⁷

Selain itu kasus lain yang terjadi pada bulan Februari 2019 di Yogyakarta menimpa seorang guru di SMKN 3 Yogyakarta. Siswa kelas X jurusan Teknik Kerja Ringan (TKR) terekam kamera mendorong dan menentang gurunya. Kejadian itu diawali karena siswa yang tidak terima dengan guru yang mengambil telpon genggam miliknya sebelum ujian dilakukan. Meskipun akhirnya

⁶ M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Prenada Media, 2020), 12–13.

⁷ Faqih Mansur, “Remaja di Jepara Tega Tusuk Ibunya Sampai Meregang Nyawa | MURIANEWS,” 21 September 2021, <https://www.murianews.com/2021/09/21/241126/remaja-di-jepara-tega-tusuk-ibunya-sampai-meregang-nyawa>.

siswa yang bersangkutan telah meminta maaf kepada gurunya, tetapi sanksi tetap diberlakukan.⁸ Dari dua contoh kasus diatas, sangatlah miris jika mengingat mereka adalah manusia-manusia yang berpendidikan, tetapi mereka pula yang menodai dunia pendidikan.

Kenyataan lain yang juga menunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang adalah korupsi dimana-mana, penyalahgunaan wewenang kekuasaan, keadilan yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah, diskriminatif antar suku budaya etnis dan agama, banyak remaja bahkan anak-anak yang mengonsumsi minum-minuman keras serta penggunaan obat-obat terlarang, dan rasa kemanusiaan yang jarang ditemui menandakan telah terjadi kemerosotan moral atau budi pekerti yang sedang dialami bangsa kita.

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dapat dikendalikan oleh pribadi yang di dalamnya terbina oleh nilai agama, yang akan menjadi pengendali bagi moralnya. Dengan pendidikan agama yang kuat, yang ditanamkan sejak dini diharapkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁹

Melihat persoalan yang terjadi, lalu apa sebenarnya yang salah dari sistem pendidikan di Indonesia sehingga menghasilkan manusia-manusia yang bermental amoral? Pendidikan nasional dianggap telah gagal mencetak generasi-generasi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur. Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagal nya pendidikan moral atau budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa.

Pertama, persoalan pendidikan moral dianggap sebagai persoalan klasik yang penanganannya merupakan tanggungjawab guru agama dan guru PPKn. *Kedua*, pengetahuan dan kemampuan guru yang rendah dalam mengintegrasikan dan mengembangkan aspek moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, proses pembelajaran yang hanya bersifat *transfer*

⁸ “Pengamat: Ada Krisis Budi Pekerti Siswa pada Guru,” *Republika Online*, 23 Februari 2019, <https://republika.co.id/share/pncb62335>.

⁹ Dzakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 49.

of knowledge, serta kurangnya pemberian bentuk-bentuk latihan pengamalan budi pekerti pada kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dunia pendidikan memang bukan satu-satunya yang patut disalahkan karena hal tersebut. Tetapi dari dunia pendidikan lah dapat membentuk peradaban sebuah masyarakat, bahkan disebut sebagai *agent of change*. Dari fenomena-fenomena yang terjadi diatas, seharusnya kita tahu bahwa dalam pendidikan, kecerdasan bukan satu-satunya hal yang terpenting, tetapi budi pekerti juga perlu diperhatikan untuk mencetak generasi-generasi yang bermoral. Banyak manusia cerdas, tetapi jika tidak dibekali dengan budi pekerti yang baik maka mereka akan menggunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain.¹¹

Agar kasus-kasus di atas tidak terjadi lagi di kemudian hari, maka peran dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan dan mengedepankan aspek pendidikan moral atau budi pekerti kepada manusia sangatlah penting. Karena terjadinya kasus seperti itu merupakan kurang tertanamnya moral dan budi pekerti dalam hati seseorang.

Upaya peningkatan budi pekerti perlu ditingkatkan melalui pendidikan. Dalam hal ini sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan pembentukan karakter harus mampu memberikan pendidikan yang efektif untuk menanamkan budi pekerti yang luhur kepada siswa nya.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah memiliki akhlak karimah. Akhlak merupakan aspek terpenting di dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak berakhlak, maka martabat kemanusiaannya menjadi turun. Semua kesuksesan perjuangan Nabi SAW dilalui dengan senantiasa mempraktekkan akhlakul karimah.¹² Menurut Mohd Athiyah Al-Abrasyi dalam buku *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi

¹⁰ Ali Muhtadi, "Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Yang Efektif Di Sekolah," *Dinamika Pendidikan* 17, no. 1 (2010): 2, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>.

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik | Perpustakaan FIS (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 132, http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3451.

¹² Zubaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani (Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 79.

pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna¹³

Imam Ghazali dalam buku *Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia* karya Aboebakar Aceh berpendapat mendidik budi pekerti seseorang itu sangat mungkin, dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri seseorang bukanlah hal yang mustahil. Nabi SAW pernah berpesan: “Perbaikilah akhlak atau kelakuan.” Sebagaimana binatang liar dapat dijinakkan, begitu juga manusia yang jahat dapat dijadikan manusia yang baik dan lemah lembut budi pekertinya.¹⁴ Oleh karena itu pendidikan akhlak atau budi pekerti sangat penting mengingat remaja saat ini yang mengalami degradasi moral.

Di dalam Islam pendidikan akhlak atau budi pekerti sangatlah penting. Rasulullah sebagai panutan umat Islam mengisyaratkan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hadits Imam Ahmad meriwayatkan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”¹⁵

Hadits diatas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam kehidupan manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 juga menegaskan bahwa Rasulullah benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁶

Agar tercipta pribadi yang dapat membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah, perbuatan

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 90.

¹⁴ Aboebakar Aceh, *Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia* (Semarang: CV. Ramadhani, 1984), 26.

¹⁵ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II* (Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, t.t.), 504.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 960.

yang etis dan tidak etis, serta hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial, maka seharusnya seorang muslim bersemangat dan berusaha untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah.

Selain Nabi Muhammad SAW sebagai panutan budi pekerti yang luhur, tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional dapat dijadikan acuan dalam upaya membentuk budi pekerti yang baik, karena beliau mempunyai konsep yang ideal tentang pendidikan budi pekerti.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti merupakan jiwa dari pengajaran. Pengajaran budi pekerti yang dimaksud adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju peradaban dalam sifatnya yang umum. Sebagai contoh adalah, hormat terhadap orang yang lebih tua, menolong orang yang membutuhkan dan lain-lain yang sifatnya mengajarkan kebaikan. Maksud dan tujuan pengajaran budi pekerti tersebut berlangsung dari anak-anak hingga dewasa dengan tingkatan jiwa yang ada di dalam hidupnya.¹⁷

Pendidikan budi pekerti yang di maksud Ki Hadjar Dewantara bukanlah pendidikan yang hanya megajarkan teori-teori tentang baik buruk saja, melainkan pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Selain itu pendidikan budi pekerti juga harus bersifat *integrated*, maksudnya adalah setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti.¹⁸

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan dapat mengubah watak dan sikap bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini berarti Ki Hadjar Dewantara sangat memandang penting budi pekerti.

¹⁷ Muthoifin Muthoifin dan Mutoharhar Jinan, "PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA: STUDI KRITIS PEMIKIRAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI DALAM TINJAUAN ISLAM," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (17 Desember 2015): 172, doi:<https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>.

¹⁸ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *TARBAWY*: *Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (1 Mei 2018): 17, doi:[10.17509/t.v5i1.13336](https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dengan judul **“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi nya dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam”**

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansi nya dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk menganalisis dan mengkaji relevansi konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktisi.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak dalam islam.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya kebaikan dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat praktisi
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam hal penelitian serta dapat bermanfaat bagi pembaca untu mewujudkan tujuan pendidikan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para pendidik yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Penelitian ini dapat ditunjukkan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan bahan referensi dan masukan dalam bidang pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman akan karya ilmiah ini, maka penulis membagi karya ilmiah dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat tentang cover luar, cover dalam, halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini merupakan inti dari proposal yang terdiri dari lima bab mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup.

Pada bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi tentang kajian pustaka antara lain, pengertian pendidikan budi pekerti, tujuan pendidikan budi pekerti, ruang lingkup materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, pengertian pendidikan akhlak dalam Islam, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, serta penjabaran mengenai penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Pada bab ketiga merupakan metode penelitian. Dalam bab ini memuat penjelasan tentang jenis dan pendekatan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi kajian teori tentang biografi Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansi nya dengan pendidikan Islam.

Pada bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini hanya terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.